

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1.Latar Belakang

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) tradisi merupakan adat kebiasaan turun temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan oleh masyarakat bersangkutan. Sementara itu (Esten, 1999:110) menyatakan bahwa tradisi adalah suatu kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun oleh sekelompok masyarakat yang tinggal di daerah tempat tinggal masyarakat itu sendiri. Setiap tradisi yang ada di masyarakat memiliki prosesi dan upacara-upacara adat yang berbeda-beda, karena kebiasaan yang bersifat turun temurun menjadikan suatu tradisi berjalan dan berkembang menjadi ciri khas wilayah tertentu saja.

Salah satu bentuk tradisi yang ada dalam masyarakat adalah tradisi *maisi kambuik*. Tradisi ini dapat ditemukan di kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Koto. Tradisi *maisi kambuik* dilakukan pada masa kehamilan. Di setiap Nagari di Kecamatan Mungka, seorang perempuan yang tengah hamil sudah menjadi kewajiban bagi pihak keluarga laki-laki untuk *maisi kambuik* pada beberapa bulan kehamilan.

Dalam proses tradisi *maisi kambuik* anggota keluarga laki-laki yang mengantar hanya kerabat laki-laki. Sebelum melakukan acara *maisi kambuik* kedua pihak terlebih dahulu menentukan hari untuk acara tersebut. Menurut informan apabila tidak dilakukan acara *maisi kambuik* ini, maka menjadi bahan gunjingan bagi masyarakat setempat. (wawancara tanggal 15 juni 2019)

*Maisi kambuik* dilakukan sebanyak dua kali selama masa kehamilan. Pada periode pertama disebut dengan *manjanguak ketek*. *Manjanguak ketek* dilakukan pada bulan ketiga

kehamilan. Tujuannya adalah memastikan kehamilan istri saudara laki-lakinya. Pada saat *manjanguak ketek* makanan yang dibawa adalah buah-buahan atau dalam istilah masyarakat Mungka disebut *mambaok asam-asaman*. Adapun jenis buah yang dibawa saat *manjanguak ketek* seperti limau, kedondong, jambu air, buah camin-camin, duku, marapalam, mangga, dan pisang. Sementara periode kedua, dilakukan pada bulan ketujuh kehamilan. Kunjungan ini disebut dengan *manjanguak gadang*. Dalam *manjanguak gadang* makanan yang dibawa tidak hanya buah-buahan saja, tetapi juga dibawa jagung dan *lopek*. Kemudian, dalam *manjanguak gadang* juga dibawakan segala macam perlengkapan ibu dan bayi yang akan digunakan sebagai pakaian setelah melakukan persalinan.

*Maisi kambuik* ini berjalan jika laki-laki berasal dari Kecamatan Mungka, apabila laki-lakinya berasal dari luar Nagari Mungka dan perempuannya di luar Nagari Mungka maka tradisi *maisik kambuik* tidak berjalan kecuali ada paksaan atau keinginan dari pihak perempuan yang berasal dari Nagari Mungka. Dan jika laki-laki dan perempuan sama-sama berasal dari Nagari Mungka tetapi tidak tinggal di Nagari Mungka, maka acara tradisi *maisik kambuik* ini berjalan ketika kedua pihak orang tua membuat kesepakatan untuk menjalan dan kapan acaranya dan jika jarak merantau anaknya tidak terlalu jauh dan masih sekitaran Sumatera Barat, maka tradisi ini hanya di hadiri oleh kerabat laki-laki saja.

Menurut informan (wawancara Juni, 2019 Elmida, 54 tahun) mengatakan tujuan dari *maisik kambuik* oleh pihak mertua atau *bakodari* calon bayi adalah untuk mencegah bayi terlahir bodoh dan *jijiah*. Selain itu tradisi ini bertujuan untuk menunjukkan rasa bahagia kedua keluarga, karena akan lahirnya calon bayi yang dapat melanjutkan generasi keturunan. Disisi lain muncul harapan terjalinnya silaturahmi kedua belah pihak yang bersangkutan. Tidak hanya hubungan sesama kerabat dekat tradisi *maisik kambuik* juga menjadi tali silaturahmi antar masyarakat

sekitar, karena dengan adanya beberapa prosesi yang dilakukan dalam acara tradisi *maisi kambuik* ini. Kemudian menurut kepercayaan masyarakat setempat bahwa makanan-makanan yang dibawa juga berfungsi untuk menentukan apakah bayi yang akan lahir itu laki-laki atau perempuan.

Adapun alasan peneliti mengambil *maisi kambuik* sebagai objek kajian, disebabkan tradisi ini merupakan salah satu identitas masyarakat di kenagarian Mungka oleh karena itu pentingnya dilakukan penelitian terhadap tradisi *maisi kambuik* dengan pendokumentasian yang lengkap terkait dengan tradisi *maisi kambuik* ini, serta upaya pelestarian tradisi *maisi kambuik* yang masih berjalan sampai saat sekarang ini.

## **1.2.Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.2.1 Bagaimanakah prosesi tradisi *Maisi kambuik* di Nagari Mungka ?

1.2.2 Bagaimanakah interaksi simbolik masyarakat pada tradisi *Maaisi kambuik* di Nagari Mungka?

## **1.3.Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1.3.1 Menjelaskan bentuk tradisi *Maisi kambuik* di Nagari Mungka.

1.3.2 Menjelaskan interaksi simbolik dari tradisi *maisi kambuik*, karena tradisi ini memiliki manfaat yang sangat banyak bagi pelakunya.

#### **1.4.Landasan Teori**

Teori interaksi simbolik adalah salah satu dari sekian banyak teori sosial yang esensinya suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia. Menurut Mead (dalam Usman,2009;10) yang menjadi fokus perhatian interaksi simbolik adalah tindakan manusia baik yang tampak maupun tidak tampak atau tersembunyi. Interaksi simbolik merupakan suatu teori yang banyak digunakan untuk penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologis. Perspektif interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Dengan kata lain interaksi simbolik memahami manusia berdasarkan pandangan subjek itu sendiri, artinya subjeklah yang menentukan kondisinya serta lingkungan mereka berdasarkan simbol-simbol yang dimilikinya (dalam Usman,2009:10).

Oleh karena itu, para penganut paham interaksionis simbolik menyarankan untuk meneliti ilmu sosial terutama yang berhubungan dengan budaya sangat cocok menggunakan interaksi simbolik. Ada beberapa asumsi interaksionis simbolis menurut Herbert Blumer (dalam Soeprapto,2002: 120-121) adalah sebagai berikut:

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka,
2. Makna itu merupakan hasil dari interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain.
3. Makna-makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi sosial sedang berlangsung.



Teori interaksi simbolik merujuk pada karakter interaksi khusus yang berlangsung antar manusia. Aktor tidak semata-mata beraksi terhadap tindakan yang lain, tetapi dia menafsirkan dan mendefinisikan setiap tindakan orang lain. Interaksionisme simbolik merupakan sebuah cara berfikir mengenai fikiran diri sendiri dan masyarakat yang telah memberikan kontribusi yang

besar terhadap sosiokultural dalam membangun interaksi dan komunikasi pada kelompok masyarakat. Pengaruh sosiokultural dalam membangun interaksi dan komunikasi pada kelompok masyarakat. Pengaruh sosiokultural terhadap kelompok masyarakat menunjukkan cara pemahaman seseorang dalam menilai makna, norma, peran, serta peraturan yang dijalankan secara interaktif dalam interaksi yang terjadi dalam kelompok masyarakat.

Dalam teori interaksi simbolik dalam kehidupan bermasyarakat pada dasarnya adalah interaksi manusia menggunakan simbol-simbol, adanya ketertarikan terhadap cara manusia berkomunikasi dan berinteraksi melalui simbol-simbol yang terdapat makna yang dijelaskan didalamnya. Terdapat pengaruh yang ditimbulkan dari penafsiran simbol-simbol tersebut terhadap perilaku dan pihak-pihak yang terlihat dalam interaksi sosial.

### **1.5. Tinjauan Kepustakaan**

Sejauh penelusuran penulis terhadap penelitian tradisi maisi kambuik ini belum pernah diteliti oleh peneliti yang lain, tetapi ada beberapa pedoman yang dapat mendukung proses penelitian ini antara lain; Yuliarti, Ruth, Kristina, Oktavijrina, Kusumastuti, Ikwan, dan Messy.

Atik Yuniarti (2016) dalam Skripsinya “Tradisi Pambubuan Dalam Masyarakat Nagari Aro Talang Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok (Analisis Fungsi) tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan struktur upacara tradisi *pambubuan* di Nagari Aro Talang Kecamatan Gunung Talang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur upacara tradisi *pambubuan* dan menjelaskan fungsi tradisi pambubuan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori fungsi yang dikemukakan oleh R. William Bascom. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif. Penelitian ini menyimpulkan dua hal, satu yaitu menjelaskan secara struktural tradisi pambubuan, dua fungsi dari tradisi pambubuan tersebut.

Ruth R Bepinoso (2018) dalam skripsinya “Cerminan Budaya Pakiah dalam Cerpen Karya Gus tf Sakai” (Sosiologi Sastra dan Teori Kebudayaan Interaksionisme Simbolik) tujuannya untuk mendeskripsikan aktivitas dan tindakan pakiah serta menjelaskan kehidupan sosialnya dalam masyarakat. Dalam metode pengumpulan data menggunakan metode kualitatif berdasarkan metode penelitian kebudayaan oleh Endraswara.

Kristina (2008) dalam skripsinya “Tradisi Maliek Anak di Kanagarian Sunua Kabupaten Padang Pariaman Dengan Tinjauan Semiotik. Penelitian ini merupakan sebuah prosesi penyambutan kelahiran seorang bayi, sekaligus pengakuan anduang terhadap anak pisang dan keluarganya. Penelitian ini dilakukan di Koto Gadih Kampuang Kandang, Kanagarian Sunua, Kabupaten Padang Pariaman. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses maliek anak dan memaknai barang-barang pambaoan anduang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode teknik kualitatif, dari hasil penelitian ini didapat bahwa proses maliek anak dilakukan dalam dua tahap yaitu maliek takajuik dan maliek basamo. Dalam tradisi ada beberapa unsur-unsur yang merupakan persyaratan dari tradisi maliek anak diantaranya minyak tanah, kain panjang, beras, ayunan, ayam, emas, karambia tumbuhan, dan juadah. Setelah kesemua unsur tersebut di kaji dengan teori semiotik Pierce, maka di dapat hasil bahwa unsur-unsur tersebut mengandung makna berupa harapan-harapan orang tua terhadap kelangsungan hidup anak di masa depan.

Oktavijrina (2012) dalam skripsinya “Pasambahan Dalam Upacara Makan Pisang Manih di Kanagarian Panyakalan Kabupaten Solok” (Analisis Semiotik). Pasambahan makan pisang manih adalah salah satu tradisi lisan yang ada dalam prosesi adat perkawinan yang berkembang di Nagari Panyakalan Kabupaten Solok, dari rangkaian prosesi perhelatan perkawinan antar tuan rumah (si pangka) dengan tamau (siujuang) untuk menyampaikan maksud dan tujuan, dalam

lima rangkaian prosesi makan pisang manih, disini penulis hanya memilih pasambahan makan disini pasambahan makan ini terdiri dari pasambahan makan pisang manih dan pasambahan makan nasi. Berdasarkan tujuan penelitian penulis disini menggunakan teori struktural serta mendeskripsikan makna pasambahan makan pisang manih dan teori semiotik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa secara struktur teks pasambahan yang ada terdiri dari alur pembuka, isi, dan penutup. Serta setiap unsur dalam teks makan pisang manih tidak dapat dipisahkan karena membentuk kesatuan makna yang utuh.

Eny Kusumastuti (2006) dalam jurnalnya "Laesan Sebuah Fenomena Kesenian Pesisir; Kajian Interaksi Simbolik Antara Pemain Dengan Penonton". Laesan merupakan suatu kesenian tradisional yang ada di desa Bajomulyo yang muncul sebagai ungkapan rasa terima kasih kepada roh nenek moyang penguasa laut yang telah memberikan hasil laut yang melimpah. Kesenian ini uniknya adanya pemeran laki-laki sebagai media masuknya roh nenek moyang yang disebut bidadari.

Muhammad Ikhwan (2019) dalam Skripsinya "Tradisi Marondang Boreh dalam Upacara Aqiqah di Koto Nan Godang Payakumbuh" (analisis fungsi). Tradisi ini adalah sebuah kebiasaan yang harus dilakukan oleh pihak anaknya yang baru lahir, sebab apabila tidak dilaukan tradisi *marondang boreh* maka anak tersebut tidak di *kokehkan* (tidak diadatkan).

Messy Triana Dewi (2019) dalam skripsinya "Tradisi Babako dalam Perkawinan di Nagari Limau Puruik Kecamatan V Koto Timur Kabupaten Padang Pariaman" (Tinjauan Interaksi Simbolik). Penelitian ini membahas tentang tradisi babako dalam perkawinan yang ada di Kabupaten Padang Pariaman. Tradisi ini merupakan upacara tradisional yang ada di Minangkabau dimana didalamnya terdapat prosesi hantaran dari induak bako atau pihak bako. Penelitian ini menggunakan teori interaksi simbolik dengan metode penelitian kualitatif, cara

kerjanya dengan memperhatikan symbol-simbol atau makna yang tersembunyi dalam interaksi dan komunikasi dalam acara tersebut.

Penelitian-penelitian di atas merupakan pedoman bagi penulis dalam menyelesaikan pengerjaan skripsi ini, sejauh ini menurut penulis belum ada penelitian dalam tradisi *maisi kambuik* di nagari Mungka karena penelitian ini berbeda dengan tinjauan pustaka di atas. Penelitian tradisi *maisi kambuik* ini diteliti karena tradisi ini untuk orang hamil saja dan ini dilakukan dalam dua periode.

## **1.6. Metode dan Teknik Penelitian**

Metode dan penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk menjelaskan fenomena sosial dalam masyarakat terutama yang berhubungan dengan budaya dan manusia. Pendekatan penelitian kualitatif lahir dan berkembang biak dari tradisi (main stream) ilmu-ilmu sosial Jerman yang sarat diwarnai pemikiran filsafat menurut Burhan Bungin (2006:30). Berdasarkan metode penelitian kebudayaan oleh Endraswara (2003:15) yaitu peneliti sebagai instrumen pengumpul data lebih fleksibel dan relative mengikuti asumsi cultural dan mengikuti data. Penelitian menurut Bogdan dan Taylor (dalam buku Usman, 2009:120) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Metode penelitian kualitatif digunakan karena metode penelitian tersebut dapat menjelaskan fenomena dalam masyarakat yang diteliti dengan kata lain objek penelitian ini adalah orang yang hidup dan berkembang dalam suatu masyarakat yang berbeda budaya, bahasa, juga etnis dan agama.

Disamping itu pendekatan kualitatif digunakan karena metode berdasarkan latar belakang alami dari manusia itu sendiri, artinya dalam penelitian ini si peneliti tidak memberikan makna fenomena sosial dalam masyarakat, tetapi simbol dan makna fenomena sosial berjalan apa adanya sesuai dengan kehendak masyarakat itu sendiri

Metode penelitian kepustakaan artinya seseorang peneliti bekerja berdasarkan bahan-bahan bertulis, ia bekerja di perpustakaan, mengumpulkan data merumuskan masalah penelitian dan teori, dan menganalisis data. Metode penelitian lapangan adalah metode metode yang digunakan untuk melaksanakan penelitian dilapangan. Penelitian ini memungkinkan menggunakan beberapa teknik penelitian, seperti teknik rekam, teknik wawancara, teknik coba atau praktik. Dengan melakukan penelitian dilapangan tidak berarti penelitian kepustakaan tidak dilakukan atau tidak perlu.

Penelitian lapangan digunakan untuk mendapatkan informasi dari informan tentang tradisi *Maisi kambuik*, peneliti turun langsung kelapangan mendekati diri ke masyarakat dan survei langsung ke lokasi sehingga penulis dapat mengetahui dengan jelas mengenai apa itu tradisi *Maisi kambuik*. Untuk mempermudah penelitian ini, dilakukan cara kerja sebagai berikut:

#### 1.6.1. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengungkapkan fenomena dilapanagan peneliti menggunakan beberapa teknik pengamatan. Pengamatan terlibat adalah pengamatan yang dilakukan sambil sedikit banyak berperan serta dalam kehidupan orang yang akan diteliti. dalam melakukan penelitian ini. Peneliti melakukan langkah-langkah seperti di bawah ini;

##### a. Obeservasi

Dalam melakukan observasi Penulis melakukan upaya pengamatan dan pengenalan secara lebih dekat terhadap masyarakat Kenagarian Mungka, sesampai di

lokasi penulis mendekati diri ke masyarakat setempat serta berjalan-jalan sekeliling lokasi yang akan di teliti.

b. Wawancara

Di dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai informan tidak berencana dan tidak menyusun daftar pertanyaan sebagai pedoman dalam melakukan wawancara atau yang disebut dengan wawancara terbuka. Peneliti mewawancarai informan secara langsung turun lapangan dan informan yang diwawancarai mempunyai pengetahuan yang luas dan mengerti tentang tradisi *maisi kambuik* serta informan juga warga asli Kecamatan Mungka.

c. Pendokumentasian

Dokumentasi sangat diperlukan untuk melengkapi data yang telah di peroleh dilapangan. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara merekam dan pengambilan foto. Data yang penulis ambil dan dokumentasi berupa foto dalam rangkaian prosesi tradisi *maisi kambuik*. Pengambilan data didukung dengan peralatan pendokumentasian yaitu sebuah kamera.

d. Catatan

Catatan merupan akir dari wawancara dimana penulis mencatat semua yang di rasa penting dalam mengumpulkan data, misalkan data informan dan beberapa jawaban dari informan yang kurang jelas.

1.6.2. Teknik Analisis Data

Dalam tahap menganalisis data ini penulis akan menganalisis tradisi *maisi kambuik* dengan menggunakan teori interaksi simbolik dan menghubungkan data yang telah di dapat dari informan dilapangan.